



DESENTRALISASI MUATAN LOKAL DALAM KURIKULUM PAI NASIONAL: STRATEGI INTERNALISASI NILAI KARAKTER MELALUI PENDEKATAN *LOCAL WISDOM*

Novala Arum Salsabillah¹, Nurfuadi²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

1254120600054@mhs.uinsaizu.ac.id, [2 nurfuadi@uinsaizu.ac.id](mailto:nurfuadi@uinsaizu.ac.id)

Abstract

This study explores the urgency of decentralizing local content within the National Islamic Religious Education (PAI) curriculum as an effort to strengthen the internalization of student character values. Amidst the currents of globalization, religious education often falls into the trap of delivering textual and doctrinal material, failing to resonate with the cultural reality of the students. This article aims to formulate a strategy for integrating local wisdom into the PAI curriculum through three primary stages. First, the identification of relevant cultural values, such as the Memayu Hayuning Bawana (Java) philosophy representing the concept of Ihsan toward nature; the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Sumatra) principle as a manifestation of the integration between revelation and tradition; and the Bubuhan (Kalimantan) value which strengthens social solidarity (Ukhuwah). Second, the reconstruction of transformative teaching materials and strategies, where PAI content is contextualized with local wisdom through an ethnopedagogical approach. Third, a systematic character internalization strategy conducted through habituation and attitude-based evaluation. The findings suggest that the decentralization of local content is not merely an addition of regional subjects, but an effort to position religion as a living value within the culture of the community (Living Islam). This approach is expected to shape students who are not only ritually pious but also culturally rooted (Glocal Identity) and capable of addressing moral challenges within their specific environments.

Keywords: Curriculum Decentralization, Local Wisdom, Character Internalization.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) nasional sebagai upaya memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter peserta didik. Di tengah arus globalisasi, pendidikan agama sering kali terjebak pada penyampaian materi yang bersifat tekstual dan doktrinal sehingga kurang mampu berinteraksi dengan realitas budaya yang hidup di lingkungan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum PAI melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi nilai-nilai budaya yang relevan, seperti filosofi *Memayu Hayuning Bawana* (Jawa) yang merepresentasikan konsep *ihsan* terhadap alam; prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (Sumatra) sebagai manifestasi integrasi antara wahyu dan tradisi; serta nilai *Bubuhan* (Kalimantan) yang memperkuat solidaritas sosial (*ukhuwah*). Kedua, rekonstruksi materi dan strategi pembelajaran yang bersifat transformatif, di mana konten PAI dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal melalui pendekatan etnopedagogi. Ketiga, strategi internalisasi



karakter yang dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan dan evaluasi berbasis sikap. Hasil kajian menunjukkan bahwa desentralisasi muatan lokal bukan sekadar penambahan mata pelajaran daerah, melainkan upaya menempatkan agama sebagai nilai yang hidup dalam budaya masyarakat (*Living Islam*). Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga berakar kuat pada budaya lokal (*glocal identity*) serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral sesuai dengan konteks lingkungannya.

Kata Kunci: Desentralisasi Kurikulum, Kearifan Lokal, Internalisasi Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia saat ini berada pada persimpangan krusial antara tuntutan standarisasi kurikulum nasional dan urgensi kontekstualisasi nilai di tingkat akar rumput. Sebagai instrumen utama pembangunan karakter, PAI memikul beban teologis dan sosiologis untuk mentransformasi peserta didik menjadi individu yang memiliki kesalehan ritual sekaligus kesalehan sosial. Namun, realitas empiris di lapangan sering kali menunjukkan adanya jurang pemisah (*gap*) yang lebar antara idealisme kurikulum dengan praktik pedagogis. Disisi lain muncul gejala "kebosanan pedagogis" yang akut, di mana pembelajaran PAI cenderung bersifat tekstual, mekanistik, dan doktriner. Materi agama sering kali disajikan sebagai deretan kognisi yang harus dihafal demi tuntutan administratif, sehingga kehilangan ruhnya sebagai pedoman hidup yang aplikatif.

Lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam membentuk antusiasme belajar siswa. Kurangnya perhatian serta dukungan orang tua terhadap pendidikan agama cenderung menurunkan minat siswa pada mata pelajaran PAI. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton berkontribusi terhadap menurunnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Di samping itu, efektivitas metode pengajaran guru dan penggunaan metode ceramah yang monoton juga menjadi faktor penentu kejenuhan siswa (Rahman, 2021). Bahkan berdasarkan hasil survei terbaru dari PPIM UIN Jakarta (2024), terdapat kecenderungan bahwa model pembelajaran agama yang terlalu kaku dan eksklusif berkontribusi pada penurunan daya kritis serta rendahnya empati sosial siswa terhadap isu-isu lokal di sekitarnya.

Tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah menyediakan fasilitas agar target pembelajaran dapat diraih secara efektif dan efisien. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih belum optimal. Mengingat pengembangan kurikulum merupakan kunci utama dalam mencapai efisiensi pembelajaran, maka proses penyusunannya tidak boleh dilakukan secara serampangan (Husaini & Hidayat, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi desentralisasi melalui integrasi muatan lokal dalam kurikulum PAI nasional guna memastikan materi keagamaan lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.

Adanya Desentralisasi Muatan Lokal menjadi imperatif sosiopedagogis yang tidak bisa ditunda. Sejalan dengan paradigma Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi luas



melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila, PAI harus direkonstruksi menggunakan pendekatan Ethnopedagogy atau kearifan lokal (*local wisdom*). Strategi ini bukan bertujuan mengubah substansi syariat, melainkan melakukan "pribumisasi" bahasa penyampaian agar pesan-pesan langit menjadi lebih membumi dan menyentuh kesadaran kultural siswa.

Melalui integrasi filosofi lokal seperti etos kerja dan harmoni alam dalam *Memayu Hayuning Bawana* di Jawa, supremasi hukum Tuhan dalam *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* di Sumatra, serta kohesi sosial dalam konsep *Bubuhan* di Kalimantan, PAI dapat bertransformasi menjadi Living Islam. Artikel ini bertujuan untuk membedah secara analitis strategi identifikasi nilai budaya yang kompatibel dengan nafas Islam, merancang rekonstruksi materi yang adaptif, hingga merumuskan teknis internalisasi karakter yang mampu mencetak generasi berkecakapan global namun tetap teguh memegang identitas lokal (*Glocal Identity*).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Penelitian oleh Rofiq membahas budaya lokal sebagai muatan lokal dalam Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan integratif dan ekologis yang memanfaatkan lingkungan sosial-budaya sebagai sumber belajar (Rofiq, 2019). Selanjutnya, penelitian Firmansyah dkk. menyoroti pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal melalui nilai budaya Sunda dan konsep Bandung Masagi untuk membangun karakter peserta didik (Firmansyah dkk., 2023). Penelitian Arif dan Chapakiya juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius berbasis kearifan lokal memiliki urgensi tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui sintesis berbagai penelitian tahun 2014–2024 menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) (Arif & Chapakiya, 2025). Selain itu, Umam dan Husain mengidentifikasi potensi sekaligus tantangan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, seperti keterbatasan kapasitas guru, bahan ajar, dan dukungan institusi pendidikan (Umam & Husain, 2024a).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, pendidikan karakter, atau penguatan nilai budaya pada konteks tertentu. Belum banyak kajian yang secara sistematis menganalisis desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum PAI nasional sebagai strategi internalisasi nilai karakter melalui pendekatan *local wisdom*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menyusun sintesis konseptual mengenai identifikasi nilai budaya lokal, rekonstruksi pedagogis berbasis etnopedagogi, serta model internalisasi karakter menuju pembentukan *glocal identity* peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai hasil penelitian secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai desentralisasi muatan lokal, kearifan lokal (*local wisdom*), pendidikan karakter, dan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). SLR merupakan metode yang efektif untuk merangkum



bukti ilmiah yang telah tersedia sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan terstruktur (Priharsari, 2022). Proses penelitian mengacu pada tahapan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion* (Page dkk., 2021). Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penelusuran literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, Crossref, dan Dimensions dengan menggunakan kata kunci “desentralisasi kurikulum”, “muatan lokal”, “local wisdom”, “ethnopedagogy”, “pendidikan karakter”, dan “Pendidikan Agama Islam”. Penelusuran difokuskan pada artikel yang diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025 guna memastikan keterbaruan kajian (*novelty*) dan relevansi dengan perkembangan kurikulum terkini.

Tahap *screening* dilakukan dengan menyaring artikel berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan kata kunci dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak berkaitan dengan pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, atau integrasi kearifan lokal dalam pendidikan dieliminasi dari proses analisis. Selanjutnya, pada tahap *eligibility*, artikel yang lolos seleksi awal ditelaah secara mendalam berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas implementasi kearifan lokal dalam pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis budaya, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, tidak melalui proses *peer review*, atau tidak relevan dengan tujuan penelitian dikeluarkan dari proses analisis. Pada tahap *inclusion*, artikel yang memenuhi seluruh kriteria dipilih sebagai sumber utama penelitian. Data yang diperoleh kemudian diekstraksi dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, meliputi nilai-nilai kearifan lokal, strategi integrasi ke dalam kurikulum, model internalisasi karakter, serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, pola, dan temuan yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan Islam. Sementara itu, analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan hasil penelitian ke dalam tema-tema utama, seperti kompatibilitas nilai budaya dengan ajaran Islam, strategi desentralisasi muatan lokal, serta model internalisasi karakter berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin validitas kajian, setiap artikel dianalisis secara kritis berdasarkan kualitas metodologi, relevansi temuan, dan kontribusinya terhadap pengembangan kurikulum PAI. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan model konseptual desentralisasi muatan lokal dalam Kurikulum PAI Nasional sebagai strategi internalisasi nilai karakter melalui pendekatan local wisdom.

Melalui metode SLR ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemetaan komprehensif mengenai praktik dan konsep integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, sekaligus menawarkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan Kurikulum PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan keragaman budaya Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran PAI. Integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya daerah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter peserta didik, peningkatan moderasi beragama, serta pembentukan identitas budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, perkembangan Kurikulum Merdeka turut membuka ruang yang lebih luas bagi pengembangan muatan lokal dalam proses pembelajaran sehingga kajian mengenai hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan agama menjadi semakin penting.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI di daerah tertentu atau pada penguatan pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus membahas desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum PAI nasional sebagai strategi sistematis internalisasi nilai karakter masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan sintesis berbagai hasil penelitian melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk merumuskan model konseptual desentralisasi muatan lokal dalam Kurikulum PAI Nasional berbasis *local wisdom*.

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu dan Novelty Penelitian

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Fajriah Inayati, Opik Taufik Kurahman, & Dadan Rusmana (2024)	<i>Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	Integrasi nilai kearifan lokal dilakukan melalui pengembangan kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran berbasis budaya lokal.	Penelitian ini tidak hanya membahas integrasi dalam pembelajaran PAI, tetapi menganalisis desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum PAI nasional secara sistematis melalui pendekatan <i>Systematic Literature Review</i> (SLR).
Muzakir Walad dkk. (2024)	<i>Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama</i>	Kearifan lokal seperti Nyongkolan dan Maulid Adat Bayan berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.	Penelitian ini tidak berfokus pada satu daerah tertentu, tetapi memetakan berbagai bentuk kearifan lokal Nusantara sebagai basis pengembangan kurikulum PAI nasional.



Reta Guspani dkk. (2025)	<i>Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam</i>	Kearifan lokal memperkuat karakter, identitas budaya, dan relevansi pembelajaran PAI.	Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan model konseptual internalisasi karakter melalui desentralisasi muatan lokal dan pendekatan etnopedagogi.
Abd. Rahman Saleh dkk. (2025)	<i>Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)</i>	Menunjukkan pentingnya kontekstualisasi nilai-nilai Islam melalui budaya lokal dalam pengembangan kurikulum.	Penelitian ini tidak hanya mengkaji integrasi kurikulum, tetapi juga menyusun tahapan identifikasi nilai lokal, rekonstruksi pedagogis, hingga internalisasi karakter menuju <i>glocal identity</i> .
Nuraqilah Afifah dkk. (2025)	<i>Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama</i>	Kearifan lokal menjadi media penghubung antara nilai agama dan harmoni sosial dalam masyarakat plural.	Penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya berfokus pada moderasi beragama, tetapi juga pada pengembangan karakter, identitas budaya, dan desain kurikulum nasional berbasis <i>local wisdom</i> .
Eka Setiahati dkk. (2025)	<i>Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Jati Diri Siswa: Systematic Literature Review</i>	Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan jati diri peserta didik.	Penelitian ini lebih spesifik pada konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menawarkan model desentralisasi muatan lokal sebagai strategi internalisasi nilai karakter.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kearifan lokal dalam pendidikan umumnya masih berorientasi pada implementasi pembelajaran, pendidikan karakter, atau penguatan moderasi beragama pada konteks daerah tertentu. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji desentralisasi muatan lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Nasional masih sangat

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa sintesis konseptual mengenai desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum PAI nasional melalui pendekatan *local wisdom* yang dilakukan dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR).

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mencakup tiga tahapan strategis, yaitu identifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan ajaran Islam, rekonstruksi materi dan strategi pembelajaran berbasis etnopedagogi, serta internalisasi karakter melalui habituasi kontekstual dan evaluasi autentik. Model tersebut diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki *glocal identity*, yaitu individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi kehidupannya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan keragaman budaya Indonesia.

A. Identifikasi Nilai Budaya Lokal yang Relevan: Integrasi Teo-Kultural

Langkah strategis pertama dalam desentralisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah melakukan pemetaan nilai budaya yang memiliki korespondensi substantif dengan nilai-nilai Islam. Identifikasi ini tidak sekadar bentuk sinkretisme, melainkan upaya mencari titik temu (*common ground*) antara pesan wahyu yang bersifat universal dengan kearifan lokal yang bersifat partikular. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, langkah ini merupakan bentuk "pribumisasi" materi agar tidak terjadi gegar budaya di kalangan peserta didik saat mencoba memahami dalil-dalil agama yang sering kali dianggap abstrak (Umam & Husain, 2024b).

Pentingnya identifikasi ini didasarkan pada asumsi bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif jika dibangun di atas fondasi pengetahuan awal (*prior knowledge*) yang dimiliki siswa di lingkungannya. Selama ini, PAI sering kali hadir dengan wajah yang tercerabut dari akar kulturalnya, sehingga siswa merasa bahwa menjadi religius berarti harus meninggalkan identitas lokal mereka. Dengan mengidentifikasi nilai-nilai kurikulum PAI bertransformasi menjadi instrumen yang menghargai keragaman sekaligus memperkuat ketaatan teologis (Inayati, Opik Taufik Kurahman, dkk., 2024).

Berikut tabel identifikasi nilai budaya dan relevansi materi PAI

Tabel 2.
Identifikasi nilai budaya dan relevansi materi PAI

Filosofi Budaya	Daerah Asal	Nilai Universal Islam	Relevansi Materi PAI	Target Karakter
<i>Memayu Hayuning Bawana</i>	Jawa	<i>Ihsan dan Khalifah fil Ardh</i>	Akhlak terhadap alam dan tanggung jawab dalam pelestarian ekosistem sebagai amanah Allah Swt.	Peduli lingkungan dan harmoni

<i>Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah</i>	Sumatra Barat (Minangkabau)	<i>Al-'Adah Al-Muhakkamah</i> (adat dapat menjadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan syariat)	Fikih dan Ushul Fikih: integrasi antara hukum Islam dan adat istiadat masyarakat.	Integritas dan ketaatan
<i>Bubuhan</i>	Kalimantan	<i>Ukhuwah dan Ta'awun</i>	Akidah Akhlak: penguatan solidaritas sosial, kerja sama, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.	Gotong royong dan empati
<i>Pela Gandong</i>	Maluku	<i>Tasamuh</i> (Toleransi)	Moderasi Beragama: etika hidup berdampingan, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan antarumat beragama.	Inklusivitas dan kedamaian

Secara epistemologis, integrasi ini menempatkan kearifan lokal sebagai wasilah atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan agama yang lebih tinggi. Nilai-nilai lokal ini berfungsi sebagai pintu masuk (*entry point*) bagi pendidik untuk menjelaskan konsep-konsep rumit seperti *Ihsan*, *Tawazun*, dan *Ukhuwah* melalui analogi yang nyata dan hidup di tengah masyarakat. Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa terhadap materi yang dipelajari.

Kearifan lokal pertama adalah *Memayu Hayuning Bawana* yang berasal dari filosofi masyarakat Jawa, yang secara harfiah berarti memperindah keindahan dunia. Tradisi ini mengajarkan kewajiban manusia untuk menjaga keselarasan, ketenteraman, dan kelestarian alam semesta sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam kurikulum PAI, nilai ini diintegrasikan ke dalam materi akhlak terhadap alam dan konsep *khalifah fil ardh*, di mana siswa diajarkan bahwa tanggung jawab pelestarian ekosistem merupakan wujud nyata dari keimanan dan ihsan. Implementasinya dilakukan melalui program nyata seperti "Madrasah Hijau," yang menghubungkan

antara kebersihan lingkungan dengan derajat kesalehan seorang Muslim.

Prinsip Adat *Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dari Sumatra (Minangkabau) merepresentasikan integrasi yang kokoh antara wahyu dan tradisi, di mana adat bersendikan pada hukum syariat, dan syariat bersendikan pada Al-Qur'an. Secara lokal, filosofi ini menegaskan bahwa tidak ada praktik budaya yang boleh bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam pembelajaran PAI, nilai ini direkonstruksi sebagai materi Fikih dan Ushul Fikih melalui kaidah *Al-Adah Al-Muhakkamah* (adat dapat dijadikan dasar hukum). Tujuannya adalah untuk membentuk integritas dan ketaatan siswa, sehingga mereka memahami bahwa menjalankan nilai-nilai luhur budaya lokal adalah bagian dari menjalankan syariat agama secara *kaffah*.

Di wilayah Kalimantan, terdapat nilai *Bubuhan* yang mencerminkan sistem kekerabatan dan kohesi sosial yang sangat kuat di tengah masyarakat. Nilai lokal ini mengedepankan solidaritas, kebersamaan, dan tolong-menolong tanpa melihat sekat sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, *Bubuhan* diintegrasikan sebagai manifestasi dari nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) pada materi Akidah Akhlak. Proses internalisasinya dilakukan melalui proyek kolaboratif di sekolah untuk menumbuhkan empati dan gotong royong, yang mengubah pandangan siswa dari kesalehan individual menuju kesalehan kolektif yang berdampak sosial.

Terakhir, tradisi *Pela Gandong* dari Maluku menjadi instrumen lokal yang sangat efektif dalam merawat persaudaraan sejati antara kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Secara adat, *Pela Gandong* adalah ikatan perjanjian persaudaraan yang melintasi batas agama maupun suku untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Integrasinya dalam kurikulum PAI diarahkan pada materi Moderasi Beragama dan etika hidup berdampingan antar umat beragama yang selaras dengan konsep *tasamuh* (toleransi). Dengan mempelajari *Pela Gandong*, siswa tidak hanya memahami definisi toleransi secara teoretis, tetapi mampu mempraktikkan inklusivitas dan kedamaian dalam interaksi sosial yang nyata di tengah kemajemukan bangsa.

Penetapan matriks di atas menegaskan bahwa desentralisasi muatan lokal bukan berarti mereduksi kemurnian ajaran Islam, melainkan memperkaya perspektif implementasinya dalam konteks keindonesiaan (Fajriah Inayati dkk., 2024). Misalnya, konsep *Bubuhan* di Kalimantan memberikan warna nyata pada materi *Ukhuwah* (persaudaraan) dengan menekankan bahwa kesalehan seorang Muslim tidak sempurna jika ia mengabaikan kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Hal ini mengubah cara pandang siswa dari kesalehan yang bersifat individualistis menuju kesalehan kolektif yang berdampak sosial.

Lebih lanjut, keberadaan tabel identifikasi ini menjadi panduan kurikulum bagi guru untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang lebih membumi. Dengan menyandingkan dalil Naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dengan kearifan lokal, siswa akan menyadari bahwa nilai-nilai Islam bersifat sangat adaptif dan tidak pernah bertentangan dengan kebaikan universal yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang



mereka. Integrasi ini menjadi fondasi utama dalam membedah "kebosanan pedagogis" dan mengembalikan PAI sebagai mata pelajaran yang paling relevan dengan eksistensi siswa sebagai makhluk berbudaya dan beragama.

B. Rekonstruksi Materi dan Strategi Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi

Rekonstruksi kurikulum PAI tidak hanya berhenti pada tahap identifikasi nilai, tetapi harus berlanjut pada perombakan struktur materi dan metodologi penyampaian di ruang kelas. Selama ini, kelemahan mendasar PAI terletak pada penyajian materi yang bersifat "siap saji" dan kaku, sehingga siswa sering kali gagal menemukan benang merah antara teks suci dengan realitas sosialnya. Rekonstruksi materi dalam konteks desentralisasi ini dilakukan melalui teknik kontekstualisasi transformatif, yaitu mempertahankan standar kompetensi nasional sambil mengadaptasi narasi pembelajaran dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Temuan Fauzan, Murtadha, dan Azizah menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis etnopedagogi mampu meningkatkan keterhubungan peserta didik dengan materi keagamaan karena pembelajaran disajikan melalui konteks budaya yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa (Fauzan dkk., 2024).

Strategi utama dalam rekonstruksi ini adalah penerapan etnopedagogi, yaitu praktik pendidikan yang memanfaatkan pengetahuan, tradisi, dan nilai budaya lokal sebagai sumber belajar. Dalam materi Fikih Muamalah, misalnya, guru tidak hanya menjelaskan konsep jual beli secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ekonomi lokal seperti Pasar Terapung di Kalimantan atau sistem maro (bagi hasil) di pedesaan Jawa. Dalam sebuah penelitian menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional karena mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus relevansi materi dengan kehidupan peserta didik (Ramedlon dkk., 2024). Dengan membawa realitas lokal ke dalam teks kurikulum, siswa diajak melakukan refleksi kritis terhadap praktik sosial di sekitarnya berdasarkan prinsip-prinsip syariat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*).

Selain rekonstruksi konten, strategi pembelajaran juga perlu mengalami pergeseran dari paradigma *teacher-centered* menuju pembelajaran berbasis pengalaman budaya. Penggunaan metode *storytelling* melalui legenda atau tradisi lokal yang mengandung pesan moral Islam, serta metode *field study* ke situs budaya dan keagamaan, dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kebosanan pedagogis. Penelitian Darwis dkk. (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal Bugis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Darwis dkk., 2025). Pendekatan ini memungkinkan PAI hadir sebagai diskursus yang interaktif sehingga siswa tidak hanya menghafal hukum-hukum agama, tetapi mampu memahami bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.



Keberhasilan rekonstruksi materi sangat bergantung pada kreativitas guru dalam menyusun modul ajar yang fleksibel dan kontekstual. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru memiliki ruang untuk mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai materi pengayaan. Afifah dkk. (2025) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat moderasi beragama karena peserta didik diajak memahami ajaran Islam melalui konteks budaya yang mereka kenal dan alami secara langsung (Afifah dkk., 2026). Rekonstruksi ini memastikan bahwa setiap materi PAI memiliki keterkaitan dengan realitas lingkungan peserta didik sehingga dalil-dalil agama tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan yang abstrak, melainkan sebagai solusi atas berbagai persoalan kehidupan sosial.

Secara teoretis, strategi ini sejalan dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky, di mana proses belajar akan lebih efektif apabila dibangun di atas pengalaman budaya yang telah dimiliki peserta didik. Dengan merekonstruksi materi PAI melalui pendekatan etnopedagogi, sekolah pada dasarnya sedang membangun jembatan antara identitas religius dan identitas kultural siswa. Temuan Bustian, Fikri, dan Basit menunjukkan bahwa revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap toleransi, empati sosial, dan kesadaran multikultural peserta didik di era digital (Fikri & Basit, 2025). Oleh karena itu, PAI tidak lagi menjadi sekadar mata pelajaran hafalan, melainkan menjadi ruang refleksi yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai Islam melalui kearifan budaya bangsanya sendiri.

C. Internalisasi Karakter Melalui Kurikulum Baru Menuju *Glocal Identity*

Tahap akhir dan paling krusial dari desentralisasi muatan lokal adalah proses internalisasi, di mana nilai-nilai yang telah diidentifikasi dan direkonstruksi diubah menjadi karakter yang menetap dalam diri peserta didik. Internalisasi dalam kurikulum PAI baru ini tidak lagi mengandalkan paksaan atau indoktrinasi satu arah, melainkan melalui mekanisme habituasi kontekstual. Pendekatan habituasi dipandang efektif karena memungkinkan peserta didik membangun kesadaran nilai melalui pengalaman yang berulang dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih kuat ketika dilakukan melalui proses pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan pendidikan (Irsan dkk., 2022). Sebagai contoh, nilai *Bubuhan* di Kalimantan diinternalisasikan melalui proyek kolaboratif di sekolah yang menekankan solidaritas tanpa sekat, sementara nilai *Memayu Hayuning Bawana* diwujudkan dalam program "Madrasah Hijau" yang mengaitkan kebersihan lingkungan dengan derajat keimanan seseorang.

Strategi internalisasi ini didukung dengan model Evaluasi Autentik Berbasis Kinerja, yang menggeser orientasi penilaian dari sekadar angka kognitif menuju

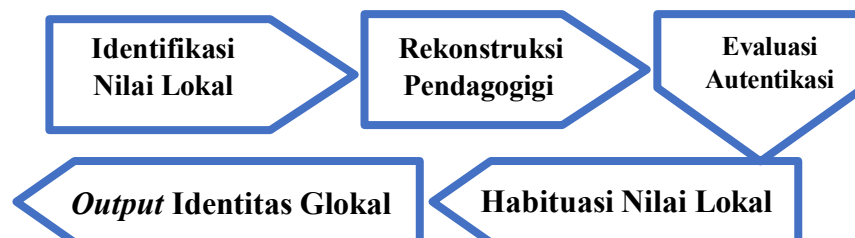
observasi perilaku nyata. Dalam kurikulum ini, seorang siswa tidak hanya dinilai dari kemampuannya menjelaskan definisi Tasamuh (toleransi) di atas kertas, tetapi sejauh mana ia mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Penelitian Marwa, Pitria, dan Madani menegaskan bahwa *authentic assessment* dalam Kurikulum Merdeka diperlukan untuk memastikan evaluasi yang holistik melalui penilaian proyek, performa, dan perilaku peserta didik secara nyata (Marwa dkk., 2024). Dalam hal ini siswa mampu mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sosial yang terinspirasi dari kearifan Pela Gandong atau tradisi serupa di daerahnya. Penilaian yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi bermuara pada transformasi *akhlakul karimah*.

Output utama dari seluruh rangkaian desentralisasi ini adalah terbentuknya *Glocal Identity* (Identitas Glokal) pada diri peserta didik. Siswa dipersiapkan untuk menjadi warga global yang memiliki wawasan luas dan kecakapan teknologi, namun tetap memiliki akar karakter yang kuat pada identitas lokalnya. Mereka tidak akan merasa inferior dengan budayanya sendiri, karena mereka memahami bahwa nilai-nilai kearifan lokal Nusantara sejatinya merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai universal Islam. Identitas tersebut terbentuk karena peserta didik memahami bahwa nilai-nilai budaya lokal sejatinya tidak bertentangan dengan nilai universal Islam, melainkan menjadi medium aktualisasinya dalam kehidupan sosial (Sulton, 2023). Dengan demikian, PAI berhasil menjalankan fungsinya sebagai benteng pertahanan moral di tengah gempuran budaya asing yang tidak sesuai dengan napas keislaman.

Proses internalisasi ini berlangsung secara sirkular dan berkelanjutan, mulai dari tahap penyadaran nilai hingga pembentukan identitas diri yang kokoh. Untuk memvisualisasikan bagaimana nilai budaya lokal dan nilai universal Islam menyatu dalam jiwa siswa, berikut adalah alur konsep internalisasi yang diusulkan:

Bagan 1

Alur Konsep Internalisasi Karakter Lokal dalam Kurikulum PAI Nasional



Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa Proses desentralisasi muatan lokal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memasuki fase krusial melalui tahapan identifikasi nilai lokal dan rekonstruksi pedagogis. Identifikasi ini bukan sekadar



inventarisasi tradisi, melainkan penggalian mendalam terhadap kearifan lokal Nusantara, seperti nilai Bubuhan di Kalimantan atau Pela Gandong di Maluku, yang kemudian direkonstruksi agar selaras dengan nilai-nilai universal Islam. Rekonstruksi ini memastikan bahwa kearifan lokal tidak dipandang sebagai praktik sinkretisme, melainkan sebagai pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya masyarakat.

Maria dan Kurniawan dalam penelitiannya menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi pendidikan yang dapat diberdayakan untuk membangun pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Maria & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai tersebut siap diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum sebagai fondasi moral yang relevan dan aplikatif bagi peserta didik.

Selanjutnya, implementasi kurikulum ini mengandalkan mekanisme habituasi kontekstual yang didukung oleh sistem evaluasi autentik berbasis kinerja. Habituasi kontekstual menjauhi pola indoktrinasi satu arah dan lebih menekankan pada pengalaman langsung, seperti program "Madrasah Hijau" yang mengaitkan kebersihan lingkungan dengan derajat keimanan (implementasi nilai *Memayu Hayuning Bawana*). Keberhasilan proses ini tidak lagi diukur melalui angka kognitif semata, melainkan melalui observasi perilaku nyata di mana siswa dinilai berdasarkan kemampuannya mempraktikkan nilai toleransi (tasamuh) dalam interaksi sosial sehari-hari. Evaluasi yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik ini menjamin bahwa pendidikan agama bertransformasi menjadi tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan teoretis di atas kertas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayati, Awaluddin, dan Sabriadi menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran PAI sehingga nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan berkembang secara lebih nyata pada peserta didik (Inayati, Awaluddin, dkk., 2024).

Output utama dari sirkulasi internalisasi ini adalah terbentuknya Identitas Global (*Glocal Identity*) pada diri peserta didik sebagai benteng pertahanan moral di era globalisasi. Melalui alur yang sistematis, siswa dipersiapkan menjadi warga global yang cakap secara teknologi dan berwawasan luas, namun tetap memiliki akar karakter yang kuat pada identitas lokalnya. Identitas global ini menghilangkan rasa inferioritas siswa terhadap budayanya sendiri karena mereka memahami bahwa nilai lokal yang mereka anut adalah bagian dari napas keislaman yang universal. Pada akhirnya, model kurikulum ini berhasil menjalankan fungsinya dalam membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa harus tercerabut dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan spiritualitas Nusantara.

Lebih jauh, internalisasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang humanis, di mana sekolah tidak lagi dianggap sebagai "menara gading" yang terpisah dari masyarakat. Melalui kurikulum yang terdesentralisasi, orang tua dan tokoh masyarakat



lokal dapat dilibatkan sebagai sumber belajar, sehingga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di sekolah, rumah, dan lingkungan sosial. Kolaborasi tiga pilar ini menjadi kunci utama agar internalisasi karakter dapat berjalan secara berkelanjutan dan konsisten.

SIMPULAN

Desentralisasi muatan lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan imperatif sosiopedagogis yang menempatkan agama sebagai nilai yang hidup dalam kebudayaan masyarakat (*living Islam*). Melalui tahapan sistematis yang dimulai dari identifikasi nilai kearifan lokal Nusantara seperti filosofi *Memayu Hayuning Bawana*, Adat *Basandi Syarak*, hingga konsep *Bubuhan* dan dilanjutkan dengan rekonstruksi pedagogis, nilai-nilai tersebut berhasil ditransformasikan menjadi fondasi moral yang relevan bagi peserta didik. Strategi ini secara efektif menjembatani jurang pemisah antara teks suci yang doktriner dengan realitas sosial siswa, sehingga pembelajaran PAI tidak lagi bersifat tekstual dan membosankan, melainkan menjadi instrumen pribumisasi pesan-pesan agama yang lebih membumi dan menyentuh kesadaran kultural.

Keberhasilan internalisasi karakter ini bertumpu pada mekanisme habituasi kontekstual dan model evaluasi autentik berbasis kinerja yang menggeser orientasi penilaian dari angka kognitif menuju observasi perilaku nyata. Proses sirkular ini pada akhirnya memicu terbentuknya *Glocal Identity*, yakni profil lulusan yang memiliki kecakapan global dan wawasan luas namun tetap memiliki akar karakter yang kuat pada identitas lokalnya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI tidak hanya memperkaya perspektif implementasi ajaran Islam di Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai benteng pertahanan moral yang autentik dalam menghadapi gempuran budaya asing di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Rizkiyah, F., & Riyad, M. (2026). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama Di SMAN 7 Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Arif, M., & Chapakiya, S. (2025). Religious (Islamic) Character Education Based on Local Wisdom: Systematic Study 2014-2024. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 242–264. <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2312>
- Darwis, A. N. H., Marhani, M., Bahtiar, B., & Efendy, R. (2025). Ethnopedagogy: Integrating Bugis Local Wisdom Into Islamic Education To Foster Tolerance Among Primary School Students. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 164–179. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i2.13081>
- Fajriah Inayati, Opik Taufik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621>
- Fauzan, Murtadha, & Azizah. (2024). Development Of Islamic Religious Education (Ire)



- Textbooks Based On Ethnopedagogy Through Local Wisdom In Thematic Learning. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 17(2).
- Fikri, A., & Basit, A. (2025). *Praktik Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural untuk Meningkatkan Toleransi Keberagaman di Era Digital*. 9.
- Firmansyah, Mokh. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local Wisdom-Based PAI Learning: Exploring Integrated Model In Building Student National Character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477>
- Inayati, F., Awaluddin, A. F., & Hr, S. (2024). Internalisasi nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal pada siswa SMAN 13 Bone melalui pembelajaran PAI-BP. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 224–236. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2319>
- Inayati, F., Opik Taufik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). Analisis Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Creative Student Research*, 2(6), 182–189. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v2i6.4621>
- Irsan, Nurmayana, A. L., Suarti, & Gawise. (2022). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 6(6), 10197–10206.
- Maria, A., & Kurniawan, M. P. (2024). Pendekatan Etnopedagogik Dalam Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.588>
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635–646.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Priharsari, D. (2022). Systematic Literature Review di Bidang Sistem Informasi dan Ilmu Komputer. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(2), 263. <https://doi.org/10.25126/jtiik.2022923884>
- Ramedlon, Yunus, D. A., Afindi, & Asad, M. M. (2024). The Effectiveness of Local Wisdom-Based Islamic Religious Education Learning Strategies. *IDARAH: Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 8(2), 219–234.
- Rofiq. (2019). Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *EDULAB: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02>
- Sulton. (2023). Moderasi Beragama: Konsep dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 12(3), 1054–1062.
- Umam, R., & Husain, A. M. (2024a). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritisitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur.



HARAKAH : Jurnal Penggerak Pendidikan

Vol. 2, No. 1 2026

DOI xxxx-xxxxxxx

P-ISSN xxxx-xxxx E-ISSN 3047-8707

<https://journal.pcmaarifnubanyumas.org/index.php/harakah/index>

ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 5(2), 1-12.
<https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>

Umam, R., & Husain, A. M. (2024b). Pengintegrasian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kritikalitas dan Alternatif Solusi berdasarkan Literatur.

ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab, 5(2), 1-12.
<https://doi.org/10.20885/abhats.vol5.iss2.art1>